

DAMPAK PEWARTAAN MELALUI MEDIA DIGITAL**Vinsensius Bawa Toron**

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

Email: toronvinsen@gmail.com**Abstract**

This article is entitled The Impact of Publication Through Digital Media. The approach method used by the author is a survey of the communication of young people, parents and religious leaders who follow the proclamation through official and unofficial digital media sites. The survey used a sample of 50 official and unofficial media and the survey results show that young people, parents and religious leaders are interested in using digital media because reporting is more effective, creative and not boring by applying various reporting methods. But on the other hand, young people and parents experience confusion, because through unofficial media sites, journalists build their personal opinions, blurring the content of reporting and preaching is more directed to personal business, not at the core of the teachings of the Christian faith, namely the interests of salvation.

Keywords: Preaching, Digital Media

Abstrak

Artikel ini berjudul Dampak Pewartaan Melalui Media Digital. Metode pendekatan yang digunakan penulis adalah survey terhadap komunikasi para orang muda, orangtua dan tokoh agama yang mengikuti pewartaan melalui situs media digital resmi maupun tidak resmi. Survey dengan sample yang digunakan sebanyak 50 media resmi dan tidak resmi dan hasil survey menunjukkan bahwa orang muda, orangtua dan tokoh agama tertarik menggunakan media digital karena pewartaan lebih efektif, kreatif dan tidak membosankan dengan menerapkan metode pewartaan yang variatif. Namun di sisi lain, orang muda dan orangtua mengalami kebingungan, karena melalui situs media tidak resmi, pewarta membangun opini pribadinya mengaburkan isi pewartaan dan pewartaan diwartakan lebih mengarah kepada bisnis pribadi bukan pada inti dari ajaran iman kristiani yakni kepentingan keselamatan.

Kata Kunci: Pewartaan, Media Digital

Pendahuluan

Perkembangan Ilmu pengetahuan dalam dunia teknologi digital pada zaman ini, pola pikir dan cara hidup manusia teristimewa kaum muda telah berubah (Iivari et al., 2020). Kaum muda menilai bahwa pola pikirnya untuk menilai dan memberikan kesimpulan terhadap sesuatu berdasarkan pada sudut pandangnya adalah sumber kebenaran (Schroth, 2019). Jika dihalangi, dipandang sebagai generasi kuno, kolot tidak mengikuti perkembangan jaman (Belk, 2016). Konsep demikian, memunculkan nilai-nilai kejahatan seperti kekerasan verbal maupun non verbal, yang dapat memungkinkan membahayakan dan membawa mereka menjauhkan dari yang transenden yaitu Allah sendiri dan terhadap sesama manusia. Pola pikir orang muda pada zaman ini telah memantik cara berpikir Gereja Universal agar pewartaan tidak hanya dalam gedung gereja, dari rumah ke rumah, tetapi juga melalui dunia digital (Widyasasana, 2005).

Pewartaan digital dapat memberikan keuntungan dan juga dapat membawa tantangan. Keuntungannya adalah, pewartaan lebih bersifat interaktif karena mengundang partisipasi dari pembaca dengan menggunakan sarana atau metode pewartaan yang dapat memahami nilai-nilai kristiani (Manullang, 2014). Tantangan dapat terjadi, karena orang-orang muda dan juga orangtua merasa bingung dengan isi pewartaan yang bernuansa provokatif dan lebih banyak membangun opini yang mengarah kepada bisnis pribadi atau kelompok daripada isi ajaran iman katolik

sehingga dapat memunculkan antipati baik dari dalam tubuh Gereja maupun dari luar tubuh Gereja. Sikap-sikap antipati terhadap ajaran dapat menimbulkan penyerangan secara verbal maupun non-verbal dan juga sikap-sikap yang mendukung antipati, tetapi dijadikan sebagai tokoh panutan (Bawono et al., 2017).

Kajian Teori

Kaum muda sebagai generasi digital yang peka terhadap perkembangan digital memberikan perubahan sangat luas pada kehidupan sosialnya. Hal ini telah dibuktikan dengan data penelitian bahwa kehidupan dunia sosial telah didominasi oleh digital yang segalanya dapat diperoleh dengan mudah (Suparman, 2005). Paus Yohanes Paulus II menegaskan, bahwa generasi muda adalah tulang punggung Gereja, harapan masa depan Gereja yang menjanjikan, karena itu Gereja dituntut turut membantu kaum muda agar menggunakan media digital sesuai dengan manfaatnya (Pope Paul II, 1986). Karena itu Gereja mengikuti perubahan dunia saat ini dan pewartaan harus melibatkan kemajuan teknologi (Afandi, 2018). Sebagai pelayan yang diutus dapat memanfaatkan sarana media teknologi agar mempermudah dalam menjalankan pewartaan dan penghayatan iman umat. Peran pelayan harus menjadi operator komunikasi dalam dunia pewartaan (Acara et al., 2020).

Paus Fransiskus dalam dokumen *Evangelii Gaudium (EG)* art.77, menjelaskan ketidakpedualian anak-anak muda zaman ini dipengaruhi oleh budaya digital yang menawarkan

nilai-nilai atau kemungkinan baru yang dapat membahayakannya. Dengan menawarkan nilai-nilai baru anak-anak muda zaman ini akan menjauhkan diri dari Allah dan sesama manusia (Alva, 2018). Pandangan Paus dapat dimengerti bahwa setiap nilai-nilai yang diterima belum tentu memberikan dampak positif, tetapi juga nilai-nilai yang diterima dapat menjatuhkan pada pilihan yang bersifat negative. Beberapa sikap yang muncul adalah egois, antipati, tidak menghiaraukan orang lain, membangun opini sendiri dan provokatif (Afandi, 2018).

Kecepatan informasi melalui digital yang melampaui kapasitas manusia menjadi tempat pewartaan yang lebih efektif. Pewartaan yang lebih efektif melalui digital adalah karunia Allah yang mengakrabkan hubungan antar sesama manusia, membagi pengalaman dan dapat menciptakan persaudaraan di antara sesama. Gereja tidak lagi dilihat sebagai orang asing dalam dunia komunikasi tetapi diibaratkan seperti ibu yang menyusui dan membesarkan anak kandungnya. Gereja harus memanfaatkan dunia digital sebagai salah satu bentuk pewartaan dan kesaksian iman di antara sesama (Fransiskus, 2019).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian adalah menggunakan data-data sekunder yang diperoleh dari referensi standar maupun dari berita-berita populer di tanah air maupun internasional. Referensi diambil berkaitan dengan latar belakang sejarah dunia digital dan

perkembangannya, dunia pewartaan melalui dokumen-dokumen Gereja dan perkembangan hasil riset yang diperoleh lima tahun terakhir. Metode ini bersifat analisis atas kejadian masa lampau yang bersifat deskriptif kualitatif dan dibatasi realitas kejadian orang muda dan orangtua masa kini. Key informannya adalah tokoh agama, orangtua serta orang muda yang memberikan komentar pada 50 media sosial keagamaan.

Pembahasan

Realitas pewartaan digital

a. Pewartaan bersifat interaktif

Dari 50 media yang disurvei, 80% orang muda mengatakan, pewartaan yang disampaikan secara langsung melalui media teknologi digital lebih interaktif dan mengundang partisipasinya segera setelah membaca, atau menonton dan menanggapi. Bagi orang muda, dapat menciptakan suasana menjadi hidup, dapat terbangunnya dialog-dialog dan dapat juga memberikan penilaian serta keputusan terhadap ukuran moral atau hati nurani yang benar dari pewartaan yang diwartakan. Melalui digital, peristiwa iman tentang nilai nilai kebaikan, nilai-nilai cinta kasih dari para orang kudus dapat menghantar mereka pada kehidupan yang lebih tenang dan damai. Selain itu dapat merangsang pribadinya untuk menemukan gagasan baru tentang dimensi iman kristiani yang tersembunyi pada sebuah cerita masa silam baik itu cerita tertulis, lisan dari guru atau orangtua ataupun sesama.

Berkaitan dengan metode pewartaan melalui teknologi digital, 95 % orang muda tertarik dengan

metodenya yang tidak membosankan dan lebih interaktif. Lebih disukai adalah kisah diceritakan oleh seseorang sambil menampilkan gambar atau video. Pembawanya dengan gaya khas mengikuti karakter sesuai dengan tokoh yang diceritakan. Gambar yang berkesan ditampilkan melalui animasi gambar sesuai dengan tema pewartaan. Melalui video, berupa film yang panjang maupun pendek yang dapat membawa penonton merefleksikan dan merenungkan sosok tokoh dalam video.

b. Dapat menimbulkan kebingungan

Dari 50 media yang disurvei, 76 % orang muda dan 95 % orangtua mengatakan bahwa pewartaan melalui digital dapat menciptakan ambiguitas terhadap dirinya. Pihak pewarta dengan bebas mentafsirkan sumber yang diperolehnya tetapi tidak mengetahui latar belakang sejarahnya. Karena itu orang bebas berbicara sesuai dengan cara pandangannya, tidak saling mendengarkan dan tetap mempertahankan pendapatnya sesuai dengan pola pandang pengetahuannya atau pengalaman yang dimilikinya. Orang tua dan tokoh agama mengatakan kebingungan dapat terjadi pada orang muda karena tidak melalui moderasi, seleksi, pengeditan dan kemudian tidak dibahas oleh pihak pengelola sehingga pengunjung yang bergabung dalam group media sesukanya memberikan opini pribadinya.

c. Antipati terhadap nilai-nilai Kristiani

Dari 50 media yang disurvei, 85 % orang muda, orangtua dan tokoh

agama mengatakan perwartaan digital menimbulkan ketidaksukaan terhadap ajaran iman Katolik. Ketidaksukaan dapat terjadi baik dari dalam tubuh Gereja sendiri maupun dari luar tubuh Gereja. Ketidaksukaan terhadap ajaran iman katolik karena pewartaan melalui media tidak berdasarkan dokumen ajaran iman Gereja katolik, tetapi dari sarana media social yang tidak resmi seperti group *facebook* atau *website*.

Orang muda mengatakan, pewartaan digital tentang isi ajaran iman Gereja Katolik terkesan kaku dan dianggap kuno tidak mengikuti perkembangan jaman. Tidak hanya Orang muda, orangtua juga mengatakan, Gereja seperti kehilangan jati dirinya karena ulah para pewarta. Tidak lagi mewartakan nilai-nilai kristiani tetapi lebih menonjolkan nilai jual pewartaan, besarnya rupiah yang diterima. Bagi orang muda dan orangtua seakan Gereja sedang memanfaatkan pewartaan digital sebagai lahan jual beli sakramen.

d. Penyerangan terhadap kelompok agama

Sesuai dengan data Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia sebanyak 800.000 situs tidak resmi penyebar hoax (Keminfo, 2021). Dan sesuai dengan hasil survey lembaga Alvara, banyak situs berlabel agama digunakan untuk menciptakan konflik terhadap minoritas ataupun budaya ras atau golongan tertentu (Yaqut, 2021). Banyak orang yang terpapar paham radikalisme melalui media sosial maupun situs daring. Hal ini disebabkan oleh informasi keagamaan yang ada di media sosial atau situs

daring tidak tersaring dengan baik, sehingga ajaran radikal memungkinkan diakses banyak orang. Data hasil survey lembaga Alvara bahwa Pewartaan melalui media teknologi digital banyak orang menggunakan sebagai ujar kebencian, balas dendam dan tempat untuk menunjukkan kebenarannya tanpa memiliki sumber atau literature tentang isi kebenaran dan penyerangan. Penyerangan terhadap kelompok agama karena terpengaruh oleh sekelompok orang, karena tidak mencari tahu fakta yang sesungguhnya. Penyerangan itu banyak dilakukan oleh orang-orang muda yang dimanfaatkan oleh sekelompok orang yang menamai dirinya tokoh panutan (Bawono et al., 2017; Yaqut, 2021).

e. Mementingkan opini pribadi:

Dari 50 media yang disurvei, 25 % Orang muda dan orangtua menggunakan media sosial untuk membangun opini pribadi tentang ajaran iman dan nilai-nilai moral kristiani. Opini pribadi dilatarbelakangi oleh kurang memiliki pengetahuan tentang ajaran iman dan nilai-nilai moral kristiani, tidak memiliki sumber yang resmi dan didorong sikap emosional terhadap kelompok tertentu

f. Memilih tokoh-tokoh dalam pengajaran:

Dari 50 media yang disurvei, 75 % orang muda cenderung memilih-milih tokoh dalam pengajaran melalui media digital. Orangtua dan tokoh agama mengatakan bahwa orang muda lebih memilih tokoh-tokoh yang dalam pengajarannya, humoris dan menyenangkan walaupun pewartaan

mengambang penuh retorika, buaian yang mengaburkan ajaran iman katolik.

Langkah Konkrit

Gereja katolik pada prinsipnya harus melakukan langkah-langkah konkrit yang dapat membuat pondasi pewartaan menjadi kokoh, diantaranya adalah fondasi spiritual, pengetahuan dan metode pewartaan.

a. fondasi spiritual

Ada dua hal yang harus menjadi fondasi spiritual yakni seseorang menyadari diri dan bertobat. Sikap pertobatan ditampakkan dalam sikap mengasihi Tuhan, mengasihi diri sendiri dan sesama. Katekismus Gereja Katolik artikel 1428 menekankan kasadaran pentingnya pertobatan pada diri seseorang sebelum melakukan pewartaan. Dalam pewartaan dunia digital seseorang harus menyadari diri sebagai diri yang berdosa yang perlu disucikan terus menerus kapan dan dimanapun sehingga kondisi rahmat Tuhan selalu ada dan hadir dalam setiap pewartaan. Belajar dari Rasul Paulus, Ia memberikan kesaksian dirinya tentang kebaikan Tuhan tanpa batas (Kis.9:1-23). Paulus menyadari bahwa Kristus telah mengasihi sesama, maka demikian Iapun harus mengasihi sesama agar orang yang mendapatkan pewartaan, diselamatkan.

Pewartaan yang diwartakan berlandaskan pada tiga pilar keselamatan yakni sakramen, sabda Allah dan Doa. Manusia harus menyadari diri sebagai diri yang berdosa harus terus menerus menimba rahmat Allah dalam Kitab Suci dan menimba rahmat Allah yang mengalir melalui sakramen-sakramen terutama sakramen tobat dan ekaristi. Apabila hal

ini dilupakan pada dunia digital zaman ini, pewartaan menjadi lemah, kehilangan jiwa dan pewartaan menjadi sia-sia bagi generasi saat ini.

b. Fondasi pengetahuan

Keberhasilan seorang pewarta tidak hanya ditentukan karena gelar yang disandang tetapi pengetahuannya tentang ajaran iman dan nilai-nilai moral Kristiani. Media digital sangat mempengaruhi cara berpikir dan cara bertindak generasi muda. Generasi dituntun memiliki iman, harap dan kasih terhadap sesama. Fondasi pengetahuan harus ditanamkan secara benar kepada generasi muda agar dapat menerima kebenaran itu dalam dirinya. Generasi muda membutuhkan kebenaran yang final bukan membangun opini baru dalam dunia digital. Berangkat dari persoalan ini, maka pewarta harus memiliki pengetahuan yang luas tentang Kitab Suci, tradisi Suci dan Magisterium Gereja. Karena prinsipnya pewartaan melalui dunia digital sesungguhnya adalah pewartaan Gereja Katolik yang memiliki dasar sumber yang jelas sambil menjunjung tinggi sikap rendah hati, menerima roh kudus dalam pewartaan sebagai sumber kebenaran.

c. Metode pewartaan

Media digital sangat mempengaruhi cara berpikir generasi muda. Beberapa generasi berkomunikasi dengan peneliti mengatakan, pewartaan dengan cara membagikan buku sebagai pedoman pewartaan adalah metode sangat tidak efektif dan tidak memberikan pengaruh bagi generasi muda zaman ini. Beberapa generasi muda mengatakan,

berangkat dari pengalaman pada dunia digital, metode pewartaan menggunakan video atau animasi sesuai situasi nyata yang dialami lebih memberikan kesan untuk dihayati atau diamalkan isi pewartaan. Apalagi pemeran dalam video sesuai dengan karakter tokoh yang dikisahkan, maka akan terjadi perasaan refleksi dalam diri orang muda tentang tokoh yang diperankan maka dapat mempengaruhi generasi muda lebih lama menontonnya.

Membaca Rekomendasi dari Vatikan

Gereja harus melibatkan diri secara langsung memberitakan kepada dunia tentang suatu kejadian yang diimani dan Gereja tidak hanya sekedar ceramah tetapi lebih banyak mendengar suara atau pandangan dari berbagai belahan dunia. Gereja harus mencarikan solusi-solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi umat dewasa ini melalui dunia digital (Fransiskus, 2020).

Pewartaan melalui digital adalah solusi bagi generasi muda saat ini. Paus Fransiskus berpesan kepada para pewarta dan kepada orangtua sebagai berikut:

a. Para Pewarta

Para pewarta yang menempati kepemimpinan Gereja atau sekolah-sekolah atau lembaga katolik lainnya harus memahami media digital dan menerapkannya dalam rencana kegiatan pastoral. Selain dari itu para pemimpin harus menerima pendidikan masa kini melalui dunia digital dan menjadikan dunia digital sebagai sarana pembelajaran

menimba pengetahuan dan pengalaman spiritual. Pemimpin Gereja harus peka terhadap petugas pastoral lainnya yang belum memahami pendidikan dalam dunia digital, karena itu terus menerus memberikan pelatihan yang profesional kepada petugas pastoral lainnya dalam hal ini kaum awam, guru agama katolik, orangtua dan murid-murid termasuk mereka yang bekerja dalam komunitas kategorial dan sosial karitatif (Fransiskus, 2020).

b. Kepada para orang tua:

Sel Gereja yang terkecil adalah Keluarga yang terdiri dari orangtua dan anak-anak. Orangtua menjadi peranan penting dalam pendidikan (P. Y. P. II, 1981). Guru di sekolah bukan menjadi pendidik utama, tetapi Orangtua adalah pendidik pertama dan utama. Orangtua berperan menjadi seorang supervisor dalam membimbing anak-anak menggunakan media sosial. Tidak hanya membimbing tetapi dengan memberikan contoh yang bijaksana menggunakan media di rumah. Anak-anak diperbolehkan menjelajahi dunia digital dan harus menyadarkan anak-anak bahwa dunia digital adalah pilihan dalam pendidikan tetapi tidak semua yang ada dalam digital menyuguhkan pendidikan yang pantas bagi anak-anak, pornografi, misalnya.

Sikap dialog dengan anak-anak menjadi kunci utama. Dialog yang terbuka akan berdampak terhadap masa depannya membantu anak-anak menjadi lebih selektif menggunakan media digital. Jika

tidak dibangun dialog dan komunikasi dengan anak-anak, maka anak-anak akan dihadapi perilaku kecanduan terhadap media digital dan mengabaikan orangtua, sesama dan juga dirinya sendiri (Fransiskus, 2020).

Kesimpulan

Kondisi dunia dewasa ini telah dimanjakan dengan teknologi digital. Digital menjadi kebutuhan pokok yang digunakan oleh manusia. Tanpa digital seakan dirinya tanpa harapan dan kepastian, terkhusus bagi Orang Muda. Bagi mereka, media digital menjadi alat komunikasi yang lebih efektif. Seperti di serukan oleh Paus Benediktus, Orang Muda adalah generasi digital.

Membaca situasi ini, Gereja sanggup memanfaatkan dunia digital mengajari ajaran iman dan nilai-nilai moral Kristiani yang berlandaskan pada kitab suci, sakramen dan Magisterium Gereja. Prinsip dasar ini harus diterapkan dalam media digital. Sebab situs –situs yang ditonton oleh generasi muda saat ini tidak hanya situs resmi tetapi situs tidak resmi yang menghadirkan opini pribadi dan provokatif terhadap iman Gereja Katolik.

Daftar Pustaka

- Acara, S., dkk. (2020). *PROSIDING : Seminar Nasional Rohani Katolik 2020 : “ SPIRITUALITAS KRISTIANI DI ERA DIGITAL .”*
- Afandi, Y. (2018). Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi “Digital Ecclesiology.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 270–283. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2>

- .12
- Alva, R. (2018). *Evangelii Gaudium. International Review of Mission, 107(2)*, 500–514. <https://doi.org/10.1111/irom.12246>
- Bawono, H., Wilujeng, P. R., & Ikramatoun, S. (2017). Menjadi Misionaris: Sosialisasi-Komitmen Agama Elder Dan Sister Mormon-Gereja Yesus Kristus. *Sosiologi, 1(1)*, 87–102.
- Belk, R. (2016). Extended self and the digital world. *Current Opinion in Psychology, 10*, 50–54. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.11.003>
- Fransiskus, P. (2019). *CHRISTUS VIVIT Kristus Hidup*.
- Fransiskus, P. (2020). *Ajaran Sosial Gereja di Masa Pandemi* (S. R.P.T.Krispuwarna Chayadi (ed.)). <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/10/Ajaran-Sosial-Gereja-di-Masa-Pandemi-1.pdf>
- II, P. P. (1986). *luxveritates 7*.
- II, P. Y. P. (1981). *Familiars Consortio*.
- Ivari, N., Sharma, S., & Ventä-Olkkonen, L. (2020). Digital transformation of everyday life – How COVID-19 pandemic transformed the basic education of the young generation and why information management research should care? *International Journal of Information Management, 55(June)*,102183.<https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102183>
- Keminfo. (2021). *Pengguna Internet di Indonesia*. kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+.
- Manullang, R. (2014). *Pewartaan Sabda Tuhan dalam Dunia Digital*. komkat-kwi.org
- Schroth, H. (2019). Are you ready for gen Z in the workplace? *California Management Review, 61(3)*, 5–18. <https://doi.org/10.1177/0008125619841006>
- Suparman, andreas R. P. dan T. P. B. H. (Editor). (2005). *a. Gereja Dan Internet B. Etika Dan Internet C. Perkembangan Cepat*.
- Widyasasana, seri F. T. (2005). *Iman dan Pewartaan di era Multimedia*. 126.
- Yaqut, G. (2021). *banyak orang terpapar radikalisme via media online*. <https://www.republika.co.id/berita/qqbc6p428/menag-banyak-orang-terpapar-radikalisme-via-media-sosial>